

KEARIFAN TRADISIONAL ORANG KAYU PULO DALAM MENJAGA EKOSISTEM PESISIR KEARIFAN TRADISIONAL ORANG KAYU PULO

Yuliana

Faculty of Social and Political Sciences, Cenderawasih University, Indonesia
lamereyuli@gmail.com

Simon Abdi K.Frank

Faculty of Social and Political Sciences, Cenderawasih University, Indonesia
simmon_frank@yahoo.com

Agustina Ivonne Poli

Faculty of Social and Political Sciences, Cenderawasih University, Indonesia
poli_ivonne@yahoo.com

Abstract

An understanding of traditional wisdom in maintaining coastal ecosystems (marine environment) is very necessary. Because traditional wisdom or local wisdom is a form of knowledge, understanding, beliefs, insights and customs or customs that guide attitudes and behavior. Every community without exception coastal communities certainly has their own forms of traditional wisdom obtained as a result of inheritance and from the learning process. Through traditional wisdom, people can manage the environment sustainably and sustainably, as also explained in Law Number 23 of 2009. This type of research is a qualitative descriptive research located in Kampung Kayu Pulo (Tahima Soroma) South Jayapura District, Jayapura City. The data collection method in this study was carried out with interviews, observations, and documentation. The procedure for selecting speakers is carried out by snowball sampling. The purpose of this study is to find out the forms of traditional wisdom of the Pulo Wood People in maintaining coastal ecosystems and to find out the factors that hinder and support in efforts to maintain coastal ecosystems in Kampung Kayu Pulo. The traditional wisdom forms of the Pulo Wood people include: using environmentally friendly fishing gear, and not polluting the environment. The habits of the people in Kampung Kayu Pulo, especially as fishermen, are also illustrated by their willingness to comply with regulations on the use of fishing gear that can damage coastal (marine) ecosystems. The traditional wisdom of the Pulo wood people in maintaining coastal ecosystems is related to their view of the sea. The influx of modernization became inevitable. As one that can be an obstacle factor, modernization can influence generations who are expected to continue their traditional wisdom. While the supporting factors are related to beliefs or spirituals related to the sea

Keywords: Traditional wisdom ; Coastal ecosystems; Fisherman, Pulo Wood

Abstrak

Pemahaman tentang kearifan tradisional dalam menjaga ekosistem pesisir (lingkungan laut) sangat diperlukan. Karena kearifan tradisional atau kearifan lokal merupakan sebuah bentuk pengetahuan, pemahaman, keyakinan, wawasan dan adat istiadat atau kebiasaan yang menjadi pedoman bersikap dan berperilaku. Setiap komunitas tanpa terkecuali masyarakat pesisir pastinya memiliki bentuk-bentuk kearifan tradisional masing-masing yang diperoleh sebagai hasil pewarisan maupun dari proses belajar. Melalui kearifan tradisional masyarakat dapat mengelola lingkungan hidup secara lestari dan berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan pula dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2009. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berlokasi di Kampung Kayu Pulo (Tahima Soroma) Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Prosedur pemilihan narasumber dilakukan dengan cara snowball sampling. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan

Tradisional Orang Kayu Pulo dalam menjaga ekosistem Pesisir dan untuk mengetahui Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam usaha menjaga ekosistem Pesisir di Kampung Kayu Pulo . Bentuk-bentuk kearifan tradisional orang Kayu Pulo diantaranya: menggunakan alat tangkap ramah lingkungan, dan tidak mengotori lingkungan. Kebiasaan masyarakat di Kampung Kayu Pulo khususnya sebagai nelayan juga tergambar dari kemauan mereka untuk mematuhi peraturan tentang penggunaan alat tangkap yang dapat merusak ekosistem pesisir (laut). Kearifan tradisional orang kayu Pulo dalam menjaga ekosistem pesisir berkaitan dengan pandangan mereka tentang laut. masuknya modernisasi menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan. Sebagai salah satu yang dapat menjadi faktor penghambat, modernisasi dapat mempengaruhi para generasi yang diharapkan dapat meneruskan kearifan tradisionalnya. Sedangkan faktor pendukung adalah terkait dengan kepercayaan atau spiritual yang berhubungan dengan laut.

Kata kunci: Kearifan tradisional ; Ekosistem pesisir; Nelayan, Kayu Pulo.

PENDAHULUAN

Secara geografis Indonesia terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya kurang lebih 17.504 pulau. Tiga perempat wilayahnya adalah laut (5,9 juta km²), dengan panjang garis pantai 95.161 km, terpanjang kedua di dunia setelah Kanada. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia (the biggest Archipelago in the World). Papua merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan alam dan budaya. Berbagai macam kelompok suku dengan keanekaragaman tradisi dapat dijumpai di sini. Sebagian besar suku-suku asli Jayapura (Port Numbay) bermukim di area pusat kota. Masyarakat asli Jayapura terdiri dari orang Tobati, Enggros, Kayu Pulo, Kayu Batu, hingga Skow yang berbatasan dengan negara tetangga PNG.

Secara geografis, Kampung Kayu Pulo berbatasan langsung dengan Teluk Humbolt di bagian utaranya. Mayoritas penduduk Kampung Kayu Pulo adalah keturunan asli Port Numbay yang berada di RT 01. Karena sebagian besar tinggal di wilayah pesisir Teluk Humbolt, maka secara otomatis pula menggantungkan hidupnya pada segenap potensi sumber daya pesisir yaitu kelautan dan perikanan disamping potensi wisata bahari.

Pemanfaatan sumber daya pesisir dan sekitarnya secara ideal harus mampu menjamin dan menjaga keberlangsungan fungsi ekologis demi menunjang usaha-usaha masyarakat seperti usaha perikanan dan lain-lain yang ekonomis dan produktif. Terjaganya ekosistem pesisir serta fungsi ekologisnya akan menjamin eksistensi sumber daya serta lingkungan hidup.¹ Setiap masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu akan menjaga serta melestarikan wilayah yang mereka tempati. Terlebih masyarakat yang memang hidupnya bergantung pada lingkungan mereka seperti masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir tentu tidak akan merusak lingkungan yang menjadi sumber penghidupan bagi mereka. Menurut Nababan, kearifan tradisi tercermin dari perilaku mereka yang memiliki rasa hormat yang begitu tinggi terhadap lingkungan alam yang menjadi bagian yang

¹ Agussabti, Adli Waliul Perdana, dan Indra, "Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Laut Melalui Kearifan Lokal Di Mukim Mane Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara," *Jurnal Agriseip* 17, no. 1 (2016).

tidak terpisahkan dari kehidupannya.² Pemahaman akan kearifan tradisional merupakan kekuatan yang dapat menjadikan ekosistem (laut atau pesisir) tetap terjaga dan lestari. Sanksi sosial dari pelanggaran adat lebih mampu mempengaruhi dan mengatur perilaku masyarakat daripada peraturan pemerintah. Terkait kearifan tradisional terhadap kegiatan penangkapan, menurut Widarmanto bahwa peraturan adat (kearifan lokal) biasanya sudah mengatur waktu-waktu serta cara-cara penangkapan ikan yang tepat. Aturan tersebut semata-mata bertujuan menjaga keberlangsungan sumber daya alam agar dapat dinikmati oleh anak cucunya kelak.³

Geertz menyatakan bahwa pengetahuan lokal adalah konsep-konsep yang bersumber dari fakta-fakta dan hukum-hukum sosial yang diwariskan secara kultural membentuk perilaku.⁴ Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman adaptasi secara aktif diwariskan secara turun temurun menjadi kearifan lingkungan yang terbukti secara efisien dalam pelestarian fungsi lingkungan dan penciptaan keserasian sosial. Kearifan tentang lingkungan tersebut diwujudkan dalam bentuk ide (norma, nilai, mitologi, dan cerita rakyat), aktivitas sosial (interaksi sosial, upacara adat keagamaan, pola permukiman) dan teknologi pengelolaan lingkungan yang berupa peralatan.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap cukup relevan dengan penelitian ini, khususnya tentang tradisi dan atau kearifan tradisional dalam menjaga atau memanfaatkan sumberdaya pesisir dan laut, diantaranya; tentang “Kearifan Lokal Lubuk Larangan sebagai Upaya Pelestarian Sumberdaya Perairan di Desa Pangkalan Indarung Kabupaten Kuantan Singing”.⁵ Penelitian lainnya yaitu Diandri, tentang “Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan dalam Menjaga Lingkungan Wilayah Pesisir di Kenagarian Surantih Kecamatan Sutura Sumatera Barat”.

Sebagaimana halnya Orang Kayu Pulo juga memiliki pengetahuan dan kearifan tradisional yang dipengaruhi oleh sistem kepercayaannya. Kearifan tradisional tersebut diperoleh melalui proses yang panjang, yang merupakan hasil adaptasi melalui proses belajar sosial terhadap kondisi dan dinamika lingkungan. Menurut Barkes, konsep kearifan tradisional dapat dipahami dengan terminology traditional ecological knowledge (TEK) yaitu kumpulan pengetahuan, praktik, dan keyakinan yang berkembang melalui proses adaptasi yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui saluran budaya.⁶ TEK dimiliki secara kolektif dan dapat

² A. Nababan, “Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia. Dalam Analisis CSIS November-Desember Tahun XXIV,” no. 6 (1995).

³ Nanang Widarmanto, “Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan,” *Sabda* 13, no. 1 (2018).

⁴ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: KANISIUS, 1992), h. 34.

⁵ Domingos Mesquita, *Strategi Pengelolaan Sumber daya Pesisir dan Laut Berbasis Kearifan Lokal di Kota Administratif Atauro-Timor Leste*, Tesis (Denpasar: Program Pascasarja-Universitas Udayana, 2016).

⁶ F. Barkes, *Traditional Ecological Knowledge in Perspective*, Dalam Julian T.Inglis (ed) *Traditional Ecological Knowledge: Concepts and Cases* (London: International Program on Traditional Ecological Knowledge and International Development Research Centre, 1999).

disampaikan dalam bentuk lagu, cerita, nilai-nilai budaya, ritual, bahasa lokal, keyakinan, hukum adat, dan praktik-praktik pemanfaatan sumber daya alam. Pemahaman yang sama juga dikemukakan oleh Adimihardja bahwa pengetahuan lokal tradisional merupakan refleksi kebudayaan masyarakat setempat, di dalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan keterampilan dalam memenuhi tantangan hidupnya.

Kearifan tradisional merupakan suatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu. Secara praktis-akademik, penelitian ini berupaya menemukan dan menggali nilai-nilai lokal tradisional yang dimiliki oleh Orang Kayu Pulo sebagai masyarakat pesisir di Teluk Humbolt. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan juga untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kearifan tradisional terhadap lingkungan pesisir. Berdasarkan latar belakang inilah maka penulis memilih judul “Kearifan Tradisional Orang Kayu Pulo Dalam Menjaga Ekosistem Pesisir Di Kampung Kayu Pulo Kota Jayapura.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang berusaha memahami dan memaparkan data secara deskriptif dan sistematis mengenai fakta-fakta di lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan fokus permasalahan, maka digunakan metode wawancara observasi, dan studi pustaka.

Informan penelitian ini ditentukan dengan teknik snow ball sampling yaitu suatu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel, begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel tersebut menjadi banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding makin lama makin besar. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam mungkin guna merinci kekhasan yang ada sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian. Sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah nelayan yang ada di Kampung Kayu Pulo yang ikut mematuhi kesepakatan dalam menjaga lingkungan pesisir serta tokoh adat yang memahami betul segala hal terkait kearifan tradisional Orang Kayu Pulo terutama yang berkaitan dengan perilaku menjaga ekosistem pesisir.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Analisis data dilakukan dengan tiga langkah seperti dicontohkan oleh Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian dalam bentuk deskripsi dan penjelasan/penafsiran dan penarikan kesimpulan. Tahapan penelitian yang dikemukakan tersebut,

dilakukan secara siklus yang dimulai dari tahap awal hingga akhir penelitian dan kembali lagi ke tahap awal seperti pada bagan berikut.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data Monografi Kampung Kayu Pulo (Juni 2021), diketahui jumlah penduduknya sebanyak 581 jiwa. Masing-masing dengan jumlah laki-laki sebanyak 291 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 290 jiwa. Sedangkan jumlah Kepala keluarga menunjukkan angka 200 jiwa. Kampung Kayu Pulo terletak di perairan Jayapura tepatnya kampung ini berada di atas air laut (lihat gambar 1)



Gambar 1 Kampung Kayu Pulo (Tahima Soroma)

Sumber : Data Pribadi

Kampung Kayu Pulo atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kampung Tahima Soroma sudah ada sejak zaman dahulu kala, tetapi belum diketahui kapan dan bagaimana terbentuknya Kampung Tahima Soroma. Walaupun Kayu Pulo terlihat kecil, tetapi hak ulayat tanah adat mereka sangat besar. Batas wilayah mereka dimulai dari pesisir pantai BergEn Dal (Resimen), Caro Moho (gunung dimana saat ini berdiri Gereja Katedral di Argapura), Fanggalgu Moho (gunung depan Pelabuhan Jayapura hingga Pemancar Polimak), Syosyo Nyarei (Kodam), Foti Na (Ajen), Fate (Kali Biru APO), Meraribo, Himil Port's atau Pintu Surga (BMG-Angkasa), dan berakhir di Milo School (SMA Gabungan Dok V). Sebagaimana dikemukakan oleh informan IH (48), warga Kampung Tahima Soroma (Kayu Pulo) bahwa:

" Pada zaman dulu Kampung Kayo Pulau telah diciptakan oleh Tuhan sebagaimana mestinya dengan kenampakan alamnya yang sangat indah. Pada mulanya kampung ini hanya memiliki 2 marga yaitu Haay dan Sibi. Dua marga lainnya yang datang kemudian yaitu Youwe dan Soro. Dari 4 marga yang ada tersebut sampai saat ini, dua marga yakni Marga Haay dan Marga Sibi secara bersama memiliki wilayah kekuasaan dari Dok 5, Argapura, Hamadi hingga daerah-daerah Tasangkapura." (wawancara Agustus 2021).

⁷ Emzir, *Metodologi penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).

Ondoafi Besar Kayu Pulo adalah Bapak Gaspar Sibi selaku Pimpinan Adat yang tertinggi yang mengawasi Kampung Tahima Soroma (Kayu Pulo dan Pulo Kosong). Kedudukan Ondoafi tidak dilakukan pemilihan, statusnya turun-temurun. Menurut kepercayaan masyarakat setempat mereka tidak pernah membeda-bedakan antar marga dan tetap bersaudara hingga saat ini. Di Kayu Pulo terdapat kepala-kepala klen yang memiliki kekuasaan untuk seluruh kampung yaitu Klen Sibi dan Klen Haay. Para ondoafi dari keempat klen (Sibi, Haay, Youwe, dan Soro) sampai saat ini masih ada dan tetap menjaga tatanan adat sebagai bagian dari kearifan tradisional Kampung Kayu Pulo.

Bentuk Kearifan Tradisional

Kearifan tradisional atau kearifan lokal merupakan salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat (tradisional) dan secara turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Sebagaimana penduduk Kampung Kayu Pulo yang umumnya adalah nelayan memiliki cara hidup sendiri dengan menjunjung tinggi kearifan tradisional. Hal ini sesuai dengan pendapat Wietoler, bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat yang ada sejak dahulu (pada masa pra sejarah hingga kini) sebagai kearifan tradisional merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam sekitarnya yang bisa bersumber dari budaya, petuah-petuah nenek moyang, norma-norma dan nilai-nilai, adat-istiadat setempat.

Kearifan tradisional orang kayu Pulo dalam menjaga ekosistem pesisir juga berkaitan dengan pandangan dan kepercayaan mereka tentang laut. Masyarakat memiliki pengetahuan terhadap sasi laut yang dahulu pernah ada namun kini tidak lagi dilakukan karena adanya alih fungsi lahan. Menurut ML (49) : “makna sasi bagi kami orang Kayu Pulo pada masa lalu bahkan hingga kini sangat kami jaga terutama dalam memanfaatkan sumber daya laut (ekosistem pesisir). Adat sasi sebagai upaya memulihkan dan menjaga sumber daya alam (ekosistem pesisir) agar tetap lestari. Nilai itulah yang selalu kami hidupkan ” (wawancara Oktober 2021).

Bagi orang Kayu Pulo, terdapat pemahaman bersama tentang masa sasi yaitu sama artinya dengan masa tenang bagi ikan-ikan untuk berkembang biak. Sebagaimana dikemukakan oleh informan IH (48):

“ Laut itu tempat hidup yang Tuhan kasi. Kita bisa memperoleh aneka jenis ikan dan sumber daya lainnya. Maka sudah seharusnya juga kita jangan mengotori apalagi merusak. Pada saat melaut ada jenis-jenis ikan yang kita lepas kembali agar bisa berkembang biak. Ada juga pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar saat berada di perahu. Misalnya tidak menyebut hewan berkaki empat, tidak mencuci alat dapur di laut, tidak berkata-kata kotor dan sebagainya” (wawancara Oktober 2021).

Orang Kayu Pulo yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut atau ekosistem pesisir. Berkaitan dengan itu pula mereka sangat menjaga lingkungan alamnya dengan senantiasa berperilaku positif. Saling memberi pertolongan ketika diperlukan karena adanya prinsip yang dipegang bersama bahwa “selama berada di laut kita semua bersaudara”. Sebagai contoh misalnya bila ada perahu yang mengalami masalah di laut, maka perahu yang lain harus datang menolong.

Kebiasaan masyarakat di Kampung Kayu Pulo khususnya sebagai nelayan juga tergambar dari kemauan mereka untuk mematuhi peraturan tentang penggunaan alat tangkap yang dapat merusak ekosistem pesisir (laut). Para nelayan setempat tidak menggunakan pukat harimau – trawl ataupun tidak melakukan pengeboman di laut. Mereka paham akibat dari pengeboman yang menggunakan potassium dapat memusnahkan ikan-ikan kecil dan biota lainnya. Selain itu pengeboman juga dapat merusak terumbu karang sebagai tempat berkembang biaknya ikan-ikan. Menurut informan BK (47), ML (49), dan IH (48), bahwa kondisi ikan yang semakin sulit diperoleh itu dikarenakan penggunaan pukat harimau (trawl) oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Masyarakat nelayan Kayu Pulo meyakini bahwa orang yang melanggar aturan akan mendapat sanksi petaka. Menurut informan BK (47) :

“ Nelayan di sini hanya menggunakan jaring biasa yang dijamin tidak akan merusak karang, atau sampai mengambil bahkan memusnahkan ikan-ikan kecil. Karena kalau memakai pukat harimau itu memang sangat dilarang juga bahan peledak. Kami sadar apa akibat kalau tidak mengikuti aturan, larangan-larangan yang ada. Kami tidak ingin keluarga mendapat susah karena itu” (wawancara Oktober 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka sebagai nelayan orang Kayu Pulo sangat menjaga lingkungan dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Mereka sangat berhati-hati dalam memanfaatkan sumber daya laut. Hal tersebut diyatakan dengan tegas melalui perilaku positif. Selalu ada upaya menjaga keseimbangan hubungan manusia dan sumberdaya alam. Pada hari-hari tertentu mereka mengadakan kegiatan “bersih-bersih laut” seperti mengumpulkan sampah plastik yang mengapung di air (laut) maupun yang berserakan di pinggiran pantai. Menurut HR (45) :

“ Pada hari-hari tertentu di kampung kami ini ada kegiatan bersama warga mengumpulkan sampah di pinggir pantai bahkan yang mengapung di laut. Pernah juga dengan adik-adik dari mahasiswa Islam.....HMI, gotong royong bikin bersih. Warga sangat menjaga pantai...laut....pesisir. Sangat peduli akan kelestarian lingkungan pesisir karna bagi kami laut adalah sumber kehidupan” (wawancara Oktober 2021).

Mencermati pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh warga kampung tanpa terkecuali sangat peduli dengan kebersihan lingkungan atau ekosistem pesisir (lingkungan laut). Kerjasama antara warga kampung dengan pemerintah setempat dalam menjaga ekosistem diwujudkan melalui kegiatan gotong royong. Demikian menurut informan PH (47):

“Karang Taruna bergerak dalam bidang lingkungan hidup seperti pemeliharaan terumbu karang, kebersihan sampah-sampah plastik juga disertai kegiatan penghijauan dengan menanam tanaman-tanaman tertentu seperti tanaman obat dan tanaman hias pada setiap rumah warga. Lahan yang terbatas bukan halangan untuk tidak melakukan pelestarian lingkungan melalui cara budidaya tanaman-tanaman yang bermanfaat seperti aneka macam daun miyana, jahe, dan lain-lain” (wawancara Agustus 2021).

Budi daya tanaman di halaman rumah warga merupakan bagian dari upaya untuk menciptakan keasrian kampung sekaligus bentuk-bentuk kearifan terhadap lingkungan /ekosistem pesisir yang harus selalu dihidupkan (lihat Gambar 2)



Gambar 2

Pemanfaatan teras rumah dengan menanam beberapa jenis tanaman hias maupun tanaman obat.

Sumber : Dokumentasi pribadi (Foto: Yuli, Agustus 2021).

Menurut informan LR (45), sebagai orang Kayu Pulo :

“ Kami disini mulai tinggal sejak tahun 1981. Sejak kecil anak-anak sudah diajarkan bagaimana tidak mengotori pantai, jangan buang sampah ke laut. Sudah jadi keharusan kita semua sebagai warga untuk menjaga alam. Dari laut kita hidup dan mencari makan, itu sudah.....menjaga lingkungan laut, pantai atau pesisir. Karena sudah dari dulu sejak nenek moyang kami diajarkan lewat petuah-petuah” (wawancara September 2021).

Pandangan Orang Kayu Pulo yang umumnya berdiam di daerah pesisir menganggap laut mempunyai nilai sosial-kultural sekaligus nilai religius-magis. Oleh karena itu dalam memanfaatkan potensi sumber daya pesisir atau potensi sumber daya laut selalu mengacu pada

norma atau aturan-aturan yang sudah ada sejak dahulu. Adapun bentuk-bentuk kearifan tradisional yang dipunyai oleh orang kayu Pulo dapat dilihat secara ringkas pada matriks 1. berikut ini.

Matriks 1.
Bentuk-Bentuk Kearifan Tradisional Orang Kayu Pulo
Dalam menjaga ekosistem pesisir (potensi laut):

Perilaku Bentuk-bentuk kearifan tradisional	Maknanya	Keterangan
Adat <i>sasi</i>	- Memulihkan dan menjaga sumber daya laut, bertujuan mengamankan potensi alam (ekosistem pesisir).	- Tidak ada lagi karena alih fungsi lahan. Namun secara mental bentuk pemahaman akan keseluruhan ekosistem pesisir (wilayah laut) harus dijaga kelestariannya tersebut tetap dihidupkan dalam perilaku positif yaitu tidak mengotori lingkungan sekitar (ekosistem pesisir/laut).
Penggunaan alat tangkap yang tidak merusak biota laut, menghindari penggunaan bahan peledak, racun ikan, dan pukat harimau.	Kesadaran dan kemauan untuk mematuhi peraturan tentang penggunaan alat tangkap yang dapat merusak ekosistem pesisir (potensi laut)	- Masih dilakukan dan dihidupkan hingga kini sebagai pengetahuan lokal.
Kegiatan “penghijauan” untuk keasrian lingkungan	Nilai kecintaan terhadap alam dan Kesadaran akan cinta lingkungan.	- Masih dilakukan. - Pemanfaatan teras rumah dengan menanam beberapa jenis tanaman hias maupun tanaman obat tradisional yang bermanfaat bagi kesehatan.
Kegiatan “bersih-bersih laut”	- Menghidupkan budaya gotong royong - Nilai kecintaan terhadap alam dan Kesadaran	- Masih dilaksanakan. - Melibatkan semua komponen (masyarakat, adat, dan pemerintahan kampung).

	akan cinta lingkungan.	
Pandangan tentang Laut sebagai tempat hidup	- nilai religius-magis : (Laut itu tempat hidup yang Tuhan berikan)	- Masih dilaksanakan. (terinternalisasi secara baik— melanggar aturan akan mendapat sanksi petaka)

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian di atas maka nilai-nilai kearifan tradisional orang Kayu Pulo menjadi jembatan antara perilaku masyarakat dengan lingkungan alam atau ekosistem pesisir. Nilai-nilai lokal tersebut memiliki peran besar yang dapat mempengaruhi kondisi keseimbangan hubungan manusia dan sumberdaya alam pada ekosistem pesisir. Seperti yang dinyatakan oleh Forde bahwa sebelumnya hubungan antara kegiatan manusia dengan lingkungan alamnya dijumpai oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki manusia.⁸

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam usaha menjaga ekosistem Pesisir Kampung Kayu Pulo

Kearifan tradisional atau kearifan lokal merupakan sebuah bentuk pengetahuan, pemahaman, keyakinan, atau wawasan serta adat istiadat, atau kebiasaan yang menjadi pedoman bersikap dan berperilaku. Namun seringkali kesadaran akan peran nilai lokal yang dapat mempengaruhi kondisi keseimbangan hubungan manusia dan sumberdaya alam pada ekosistem pesisir juga mengalami hambatan-hambatan. Sebagaimana yang terjadi di Kampung Kayu Pulo, masuknya modernisasi menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan. Sebagai salah satu yang kemungkinan dapat menjadi faktor penghambat, modernisasi dapat mempengaruhi para generasi yang tentunya sangat diharapkan dapat meneruskan kearifan tradisionalnya. Sedangkan sebagai faktor pendukung dalam hal ini adalah terkait dengan unsur kepercayaan atau spiritual yang berhubungan dengan laut.

KESIMPULAN

Masyarakat Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali nilai-nilai luhur budaya yang terdapat pada suku bangsa tertentu. Dalam kerangka itu, upaya yang perlu dilakukan adalah menguak dan menelisik makna substantif kearifan tradisional. Dengan kebudayaan yang dimiliki manusia beradaptasi secara baik dengan

⁸ Parsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Perspektif Antropologi Budaya. Makalah Pada Seminar Manusia dalam Keserasian Lingkungan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1980), h. 20.

lingkungannya dan mengolah alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (survive). Dan nilai-nilai lokal adalah bagian dari kebudayaan. Termasuk di dalamnya adalah seperangkat pengetahuan masyarakat yang diperoleh dengan metode tertentu yang diwariskan secara turun temurun (etnosains). Masyarakat di Kampung Kayu Pulo juga memiliki kebudayaan sebagai sistem pengetahuannya. Dalam menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam, terdapat sistem pengetahuan yang dibagikan dan menjadi kearifan tradisionalnya. Orang Kayu Pulo memiliki kebiasaan-kebiasaan atau perilaku dari sistem nilai dan norma adat istiadatnya sebagai produk pengetahuan yang mereka peroleh secara turun temurun. Sebagai sebuah komunitas, orang Kayu Pulo menjaga ekosistem pesisir sebagai keharusan sekaligus merupakan bentuk adaptasi budaya terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Orang kayu Pulo masih memiliki keyakinan kuat akan pandangan dan pemahaman bahwa laut adalah anugerah Tuhan sebagai sumber kehidupan yang harus selalu dijaga seperti halnya tanah yang dipandang sebagai mama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussabti, Adli Waliul Perdana, dan Indra. "Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Laut Melalui Kearifan Lokal Di Mukim Mane Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara." *Jurnal Agrisepe* 17, no. 1 (2016).
- Barkes, F. *Traditional Ecological Knowledge in Perspective*. Dalam Julian T.Inglis (ed) *Traditional Ecological Knowledge : Concepts and Cases*. London: International Program on Traditional Ecological Knowledge and International Development Research Centre, 1999.
- Emzir. *Metodologi penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: KANISIUS, 1992.
- Mesquita, Domingos. *Strategi Pengelolaan Sumber daya Pesisir dan Laut Berbasis Kearifan Lokal di Kota Administratif Atauro-Timor Leste*. Tesis. Denpasar: Program Pascasarjana-Universitas Udayana, 2016.
- Nababan, A. "Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia. Dalam Analisis CSIS November-Desember Tahun XXIV," no. 6 (1995).
- Suparlan, Parsudi. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Perspektif Antropologi Budaya. Makalah Pada Seminar Manusia dalam Keresasian Lingkungan*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1980.
- Widarmanto, Nanang. "Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan." *Sabda* 13, no. 1 (2018).